

Sosialisasi Pencegahan Stunting melalui Posyandu Remaja di Dusun Banjardawa Taman Pemalang Jawa Tengah

Wheni Suangga Torifa¹, Kana Safrina Rouzi*², Lilis Hidayati³, Latieffatul Khairunnisa⁴, Rindy Novitasari⁵, Dita Lia Wati⁶, Ingga Arbiantara Ulyanika⁷, Qissa Muthia Septiana⁸, Ghaitsani Aulia Putri⁹, Hilya Nur Jannah¹⁰, Ilman Mohamad Ramadhan¹¹, Ilham Maulidho¹², Nessa Sabrina¹³

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13} Universitas Alma Ata, Indonesia

*e-mail: kanasafrina@almaata.ac.id²

Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Pencegahan stunting perlu dilakukan sedini mungkin, termasuk pada kelompok remaja sebagai calon orang tua. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait stunting melalui sosialisasi di Posyandu Remaja Dusun Banjardawa, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Metode kegiatan meliputi sosialisasi interaktif, diskusi, simulasi, dan refleksi yang melibatkan 15 remaja sebagai peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap faktor penyebab stunting, dampak jangka panjang, serta pentingnya pemenuhan gizi dan pola hidup sehat sejak remaja. Kegiatan berlangsung dengan antusias dan mendapatkan respons positif dari peserta dan mitra. Sosialisasi ini menjadi langkah awal yang strategis dalam mendorong keterlibatan remaja dalam upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas.

Kata Kunci: Kesehatan Masyarakat, Posyandu, Remaja, Stunting, Sosialisasi

Abstract

Stunting is one of the public health problems in Indonesia that has a long-term impact on the quality of human resources. Prevention of stunting needs to be done as early as possible, including in adolescent groups as future parents. This activity aims to increase adolescents' knowledge about stunting through socialization in the Youth Posyandu in Banjardawa Hamlet, Taman District, Pemalang Regency, Central Java. The activity method includes interactive socialization, discussion, simulation, and reflection with 15 adolescents as participants. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the factors that cause stunting, its long-term effects, and the importance of a fulfilling diet and healthy lifestyle since adolescence. The activity was enthusiastically received by participants and partners. This socialization is a strategic first step in engaging adolescents in stunting prevention efforts at the community level.

Keywords: Adolescents, Posyandu, Public Health, Stunting, Socialization

1. PENDAHULUAN

Program KKN-T sangat penting bagi mahasiswa, untuk mengembangkan diri, belajar, mengajar, mengabdikan, dan memahami potensi masyarakat yang sesungguhnya. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Melalui kegiatan KKN-T, mahasiswa akan mengamati dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi suatu desa atau lingkungan masyarakat. (Asykari et al., 2023; Apriadi et al., 2022). Peserta KKN dan penduduk setempat pasti akan berinteraksi selama proses tersebut. Hal ini dapat meningkatkan kepedulian sosial dan komunikasi di lingkungan sekitar. Desa Banjardawa terletak di Pemalang, Kabupaten Taman, Jawa Tengah. Sebagai desa terkecil di Kabupaten Taman, Desa Banjardawa terletak di tengah-tengah wilayah tersebut. Pasar Banjardawa, Balai Desa Banjardawa, Bank BKK Taman, Masjid Al-Munawaroh, Masjid Baitul Makmur, Puskesmas Banjardawa, Lapangan Banjardawa, Koramil Taman, TK Pertiwi, TK Handayani, SDN 1 Banjardawa, SDN 2 Banjardawa, SMPN 1 Taman, SMPM 2 Taman, SMP PGRI 3 Taman, SMA PGRI 1 Pemalang, Komplek Makam Gumuk Salam, dan Rumah Sakit Islam Al Ikhlas merupakan bagian dari Desa Banjardawa. Banjardawa adalah desa dengan infrastruktur terlengkap di Kecamatan Taman (Banjardawa, 2024).

Peningkatan kesadaran gizi akan berdampak pada kebiasaan dan sikap makan. Selaras dengan hal tersebut lembaga pendidikan perguruan tinggi mengadakan pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) sebagai bentuk usaha menurunkan kasus stunting yang terjadi di Indonesia melalui kegiatan-kegiatan yang bersinergi dengan tujuan penurunan kasus stunting di Indonesia. Lembaga perguruan tinggi sudah semestinya terpanggil guna mewujudkan penurunan kasus stunting karena lembaga pendidikan merupakan garda terdepan dalam memerangi kasus stunting sebagai wujud aktualisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian untuk masyarakat. Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang ditandai dengan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Di Indonesia, stunting masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan data SSGI tahun 2022, prevalensi stunting nasional mencapai 21,6%, sedangkan di Provinsi Jawa Tengah tercatat sebesar 20,8% (Kemenkes RI, 2023). Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi multisektoral yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk remaja sebagai generasi calon orang tua

Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kreativitas, keterampilan, kepercayaan diri, dan aspek-aspek lain dari karakter bangsa. (Dodi, 2019). Salah satu wujud pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut adalah dengan memberdayakan remaja sebagai agen perubahan dalam berbagai isu kesehatan masyarakat. Remaja memiliki peran strategis dalam memutus mata rantai stunting. Masa remaja merupakan periode kritis pembentukan perilaku hidup sehat, pengetahuan gizi, serta kesiapan menjadi orang tua di masa depan (Sparrow et al., 2021). Kurangnya pemahaman remaja tentang gizi seimbang, kesehatan reproduksi, dan pola asuh yang tepat dapat menjadi faktor risiko jangka panjang bagi terjadinya stunting pada keturunan mereka kelak (Norris et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan kesehatan berbasis komunitas seperti Posyandu Remaja perlu diberdayakan sebagai media sosialisasi dan edukasi.

Posyandu Remaja merupakan inovasi pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang menasar kelompok usia 10–18 tahun. Kegiatan posyandu ini tidak hanya berfokus pada deteksi dini masalah kesehatan, tetapi juga pada edukasi gizi, kesehatan mental, dan kesehatan reproduksi (Nagita, A.E., & Setiawan, 2022). Keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan posyandu berpotensi meningkatkan literasi kesehatan serta membentuk perilaku preventif terhadap risiko stunting. Dusun Banjardawa, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang merupakan wilayah yang memiliki potensi penguatan peran remaja dalam upaya pencegahan stunting. Namun, minimnya akses informasi dan kurangnya edukasi kesehatan menyebabkan pemahaman remaja terhadap isu stunting masih rendah. Oleh karena itu, sosialisasi pencegahan stunting melalui Posyandu Remaja menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja akan pentingnya gizi dan pola hidup sehat sejak dini.

Kekurangan gizi kronis dapat menyebabkan stunting, suatu kondisi di mana tinggi badan anak berada di bawah rata-rata anak seusianya. Sebuah jenis kegagalan pertumbuhan yang dikenal sebagai “growth faltering”, stunting diakibatkan oleh penumpukan kekurangan nutrisi yang berlangsung sejak kehamilan hingga usia 24 bulan. Tidak adanya pertumbuhan yang cukup untuk mengejar ketertinggalan membuat masalah ini semakin parah (Kemenkes, 2022). Stunting pada anak dapat disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Penyebab tidak langsung termasuk pola asuh yang tidak memadai dan kurangnya pendidikan ibu, sedangkan penyebab langsung termasuk kurangnya asupan makanan dan adanya infeksi menular (Wardiyana et al., 2022). Stunting dapat berdampak pada kecerdasan anak dan risiko penyakit degeneratif di kemudian hari (Ristanto, 2020). Pencegahan kasus stunting di Indonesia harus dilakukan secara bersama-sama dan sesuai dengan bidang dan kompetensi masing-masing setiap individu atau lembaga sehingga pencegahan dapat dilakukan secara profesional dan komprehensif.

Posyandu remaja diperlukan untuk mengetahui peningkatan kesehatan remaja. Dalam rangka memberdayakan masyarakat dan memudahkan remaja untuk mengakses pelayanan

kesehatan. Dalam rangka melaksanakan pembangunan kesehatan, masyarakat, termasuk remaja, mengelola dan menyelenggarakan Posyandu Remaja, salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM). Posyandu Remaja bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan pengetahuan remaja tentang hidup sehat. Tujuan utama dari Sosialisasi Posyandu Remaja adalah untuk memperluas akses dan pemanfaatan pelayanan kesehatan bagi remaja.. Kehamilan di luar nikah, HIV/AIDS, pernikahan dini, seks pranikah, aborsi, dan bergonta-ganti pasangan merupakan beberapa masalah yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja. Masalah kesehatan reproduksi remaja dapat menimbulkan masalah baru, seperti melahirkan anak yang berisiko stunting. Oleh karena itu, sangat penting untuk mencegah stunting sebelum menikah atau hamil. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan pergaulan bebas remaja. Ketidaktahuan remaja tentang seks adalah salah satu faktor penyebabnya. Konseling kesehatan reproduksi adalah salah satu cara untuk mengatasi berbagai jenis perilaku seksual yang tidak aman. Remaja dapat menanggapi perilaku seksual yang berbahaya dan memilih pilihan gaya hidup sehat dengan lebih bijaksana dan hati-hati (Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2023; 3).

Kabupaten Pemalang sendiri berhasil menurunkan angka stunting menjadi terendah nomor dua se-Jawa Tengah Kepala Dinsos KBPP Mu'minin mengatakan tren prevalensi stunting berdasarkan data e-PPGBM mengalami penurunan di tahun 2021 yaitu (10,35%). Kemudian tahun 2022 (9,84%) dan tahun 2023 (8,00%)(Bahtiar, 2024), tentu hal ini menjadi kabar gembira dan perlu diapresiasi. Salah satu desa di pemalang adalah Desa Banjardawa. Terkait hal tersebut Kepala Desa Banjardawa Bapak Sukandar menuturkan, kasus stunting yang ada di Desa Banjardawa sangat sedikit, yaitu hanya 1 balita per tahun 2024, bahkan bagi remaja di Desa Banjardawa tidak ada yang mengalami stunting. Berpijak dari data wawancara tersebut, dalam usaha mewujudkan pencegahan stunting dan penurunan kasus stunting mahasiswa/i Universitas Alma Ata pada Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) selama enam puluh hari di Desa Banjardawa, Taman, Pemalang, Jawa Tengah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan sosialisasi pencegahan stunting melalui Posyandu Remaja di Dusun Banjardawa dan menilai dampaknya terhadap pemahaman remaja mengenai pencegahan stunting.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Banjardawa, Kelurahan Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi lapangan dan koordinasi dengan aparat desa, yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman remaja terhadap isu stunting serta pentingnya pencegahan sejak usia dini. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Januari 2024, dengan melibatkan tim pelaksana dari perguruan tinggi, kader Posyandu Remaja, serta remaja setempat. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 15 orang, terdiri dari remaja usia 12 hingga 18 tahun. Seluruh peserta telah mendapatkan izin dari orang tua dan menyatakan kesediaannya mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan menekankan keterlibatan aktif remaja dalam seluruh proses kegiatan. Metode pelaksanaan dirancang secara kolaboratif dan edukatif, meliputi empat tahapan utama, yaitu: (1) Persiapan: Meliputi penyusunan modul edukasi, pembuatan media pendukung (leaflet, poster, dan video singkat), serta koordinasi teknis dengan mitra lokal dan kader posyandu. (2) Pelaksanaan: Dilaksanakan secara langsung melalui kegiatan sosialisasi interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok kecil, simulasi, dan sesi reflektif. Kegiatan ini dirancang agar peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (3) Evaluasi: Untuk menilai efektivitas kegiatan, dilakukan pretest dan posttest sederhana menggunakan lembar soal berisi pertanyaan terkait stunting, gizi, dan kesehatan remaja. Selain itu, dilakukan wawancara terbuka guna menggali tanggapan dan persepsi peserta terhadap manfaat kegiatan. (4) Tindak Lanjut: Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi kelompok di mana peserta menyusun komitmen

pribadi serta rencana sederhana yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah stunting.

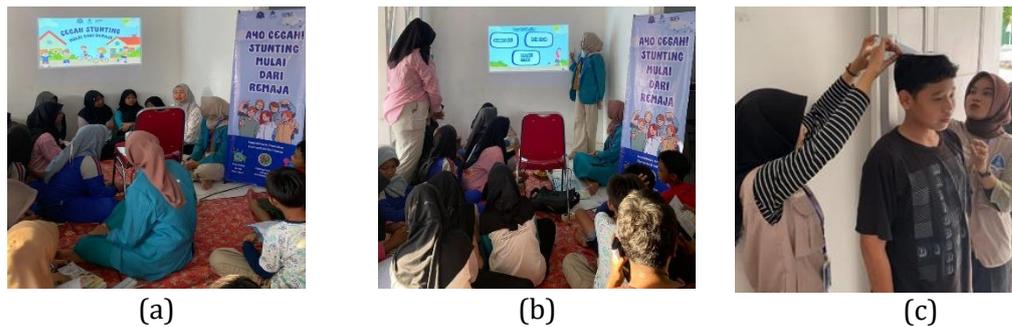
Materi dan metode edukasi yang disampaikan meliputi: Definisi dan dampak jangka panjang stunting; faktor-faktor penyebab stunting (gizi buruk, pernikahan dini, pola asuh, sanitasi); peran remaja dalam mempersiapkan generasi sehat; pentingnya kesehatan reproduksi dan gizi seimbang sejak remaja.

Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan kontekstual, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta. Metode yang digunakan antara lain: Sosialisasi dialogis: Penyampaian materi melalui penjelasan terbuka dan interaktif; Diskusi kelompok: Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk membahas studi kasus; Simulasi: Latihan penyusunan menu makanan bergizi dan rencana pola hidup sehat; Refleksi: Peserta diajak mengevaluasi peran masing-masing dalam pencegahan stunting di lingkungan sekitarnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan tentang angka stunting yang ada di Desa Banjardawa, maka diadakan sosialisasi posyandu remaja oleh mahasiswa/i Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) Desa Desa Banjardawa, Taman, Pemalang, Jawa Tengah adalah para remaja usia 10-18 Tahun. Kegiatan tersebut di hadiri oleh lebih dari 15 remaja. Acara tersebut dilakukan pada hari jum'at 14 september pukul 13.30 WIB di posyandu Perumahan Banjar Dawa Permai. Adapun rangkaian acara sosialisasi posyandu remaja tersebut dibuka dengan salam, sambutan dari ketua KKN dan pemaparan materi tentang pentingnya posandu remaja dalam pencegahan stunting dan kegiatan apa saja yang dilakukan ketika mengadakan posyandu remaja. Posyandu Remaja, juga dikenal sebagai Pos Pelayanan Terpadu Remaja, adalah pos kesehatan remaja yang membantu siswa dan remaja pada umumnya untuk memahami nuansa pubertas dan remaja. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan sosial remaja. Diharapkan posyandu ini akan mengedukasi dan memberikan informasi kepada para remaja tentang bagaimana menjalani hidup sehat (Fauziah et al., 2023).

Istilah "hidup sehat" mengacu pada cara hidup yang melibatkan pemeliharaan kesehatan fisik dan mental, mengontrol kebersihan dan kesehatan lingkungan, dan memastikan asupan gizi yang cukup untuk mencapai standar kesehatan yang tinggi. Untuk mencegah stunting dan menurunkan prevalensinya, pengabdian masyarakat bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pilihan gaya hidup sehat dan rajin berolahraga (Batubara et al., 2023). Kader pemuda setempat bertanggung jawab atas Posyandu Remaja. Jenis inisiatif kesehatan berbasis masyarakat yang dikenal sebagai Posyandu Remaja dijalankan dan dikoordinasikan dari, oleh, untuk, dan dengan masyarakat untuk melaksanakan pembangunan kesehatan. Setidaknya ada tujuh kader di setiap posyandu. Meskipun demikian, jumlah kader sangat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing posyandu. Remaja harus berusia antara 10 dan 18 tahun. Selain itu, pemeriksaan seperti pemeriksaan tekanan darah, tensi, berat badan, tinggi badan, lingkar lengan, dan KIE (Konseling, Informasi, dan Edukasi) juga dilakukan di posyandu remaja. Kegiatan ini dilakukan setiap bulan sekali. Di Desa Banjardawa, kegiatan posyandu remaja dilakukan sebulan sekali (Suwarjono, 2022; Vitara et al., 2023; Ristanto, 2020). Sosialisasi posyandu remaja dimaksudkan sebagai wadah untuk membantu remaja memahami isu-isu kesehatan, mengidentifikasi solusi alternatif untuk mengatasi masalah kesehatan, membentuk kelompok pendukung untuk remaja, dan memperluas cakupan layanan kesehatan, terutama bagi remaja yang memiliki akses terbatas (Vitara et al., 2023).



Gambar 1. Sosialisasi Posyandu Remaja (a) Diskusi (b) dan Pemaparan Materi (c) Pengukuran tinggi badan

Posyandu Remaja berperan sebagai media edukatif sekaligus preventif yang dirancang untuk memfasilitasi pemeriksaan kesehatan, edukasi, dan konseling remaja secara berkala. Kegiatan yang diselenggarakan meliputi pengukuran antropometri (tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan atas), pemeriksaan tekanan darah, serta sesi Konseling Informasi dan Edukasi (KIE). Kegiatan ini memperkuat fungsi Posyandu sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berfokus pada balita, tetapi juga memperluas cakupannya ke kelompok usia remaja yang rentan terhadap masalah kesehatan jangka panjang. Menariknya, data yang dihimpun dari hasil wawancara dengan aparat desa menunjukkan bahwa angka stunting di Dusun Banjardawa relatif rendah, dengan hanya satu kasus stunting yang tercatat pada tahun 2024. Tidak terdapat laporan remaja dengan status gizi buruk ataupun gejala stunting. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi berbasis edukasi dan pemantauan dini dapat memperkuat upaya pencegahan, terutama bila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh kader kesehatan local.

Disamping memaparkan materi tentang kegiatan posyandu remaja dan menekankan arti penting kegiatan tersebut dilakukan guna mencegah angka stunting di desa tersebut, mahasiswa/i KKNT Universitas Alm Ata juga melakukan pendahuluan atau pencatatan angka stunting yang ada di Desa Banjardawa. Angka stunting di desa Banjardawa tergolong sedikit hanya satu anak. Kemudian dalam sosialisasi tersebut juga dipaparkan tentang apa saja yang dibutuhkan ketika melaksanakan kegiatan posyandu remaja mencakup segala fasilitas yang dibutuhkan, seperti alat pengukur tinggi badan, timbangan, meja, kursi, buku panduan, buku catatan dan lain-lain. Apakah alat-alat yang dibutuhkan tersebut sudah ada dan memadai untuk melaksanakan kegiatan posyandu remaja di Dusun Banjardawa. Selanjutnya, dalam pelaksanaan kegiatan posyandu remaja juga dibutuhkan pendampingan dari pihak terkait agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar dan terpantau dan yang terakhir adalah membuat laporan setiap selesai melaksanakan kegiatan posyandu remaja, setiap remaja memiliki buku catatan Kesehatan sendiri-sendiri. remaja yang sehat dikemudian hari juga akan menjadi orang tua yang sehat, dari orang tua yang sehat lahirlah anak yang sehat dan tumbuh hebat.

Selain itu, hasil wawancara dengan peserta menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kritis terhadap pentingnya gizi seimbang dan kesehatan reproduksi. Salah satu peserta menyatakan, "Saya baru tahu kalau remaja seperti saya juga harus mulai memperhatikan pola makan dan kesehatan tubuh supaya nanti tidak punya anak yang stunting." Pernyataan ini menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif berbasis dialog dan pengalaman langsung yang diterapkan dalam kegiatan sosialisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ertiana et al. (2021) yang menyebutkan bahwa pendekatan partisipatif dan dialogis dalam Posyandu Remaja mampu meningkatkan literasi kesehatan dan keterlibatan remaja dalam menjaga kesehatannya secara berkelanjutan.

Dampak positif juga terlihat dari adanya inisiatif lanjutan oleh peserta untuk membentuk kelompok diskusi kecil seputar gizi dan kesehatan di lingkungan mereka. Beberapa peserta bahkan mengusulkan pengadaan jadwal rutin edukasi gizi dan kesehatan reproduksi bersama bidan desa. Inisiatif ini menunjukkan tumbuhnya kepemimpinan dan kesadaran kolektif di kalangan remaja. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Wahyuni (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan posyandu remaja bukan hanya efektif dalam aspek edukatif, tetapi juga menjadi wadah

tumbuhnya jiwa kepedulian sosial dan keberdayaan remaja dalam upaya pencegahan masalah kesehatan jangka panjang seperti stunting

Selain aspek edukasi, kegiatan ini juga memperkenalkan prosedur administrasi dan logistik dalam pelaksanaan Posyandu Remaja. Peserta diperkenalkan pada perlengkapan standar seperti alat ukur tinggi badan, timbangan digital, buku pencatatan kesehatan, serta formulir evaluasi bulanan. Penekanan diberikan pada pentingnya dokumentasi dan pelaporan data, di mana setiap peserta diberikan buku catatan kesehatan pribadi sebagai rekam medis sederhana. Pendekatan ini bertujuan membentuk kesadaran akan pentingnya literasi kesehatan sejak usia muda. Kegiatan ditutup dengan diskusi interaktif dan refleksi peserta, yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan antusiasme terhadap pentingnya menjaga kesehatan diri dan komunitas. Selain itu, para remaja juga diajak menyusun rencana tindak lanjut berupa kegiatan posyandu remaja rutin bulanan yang didampingi oleh kader posyandu dan tenaga kesehatan desa.

Dari hasil kegiatan ini, dapat ditarik simpulan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan posyandu tidak hanya meningkatkan kesadaran gizi dan kesehatan, tetapi juga membentuk pola pikir preventif yang berorientasi pada masa depan. Remaja sehat hari ini adalah calon orang tua yang akan melahirkan generasi sehat di masa mendatang. Oleh karena itu, sosialisasi Posyandu Remaja bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan investasi jangka panjang dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Acara kegiatan posyandu remaja ditutup dengan doa dan foto bersama, tidak lupa sebelum ditutup pemateri dari mahasiswa KKNT Universitas Alma Ata menyimpulkan dan menekankan kembali arti penting kegiatan posyandu remaja untuk mencegah dan menurunkan angka stunting, khususnya di Desa Banjardawa, Taman Pemalang, Jawa Tengah.

4. KESIMPULAN

Sosialisasi Posyandu Remaja yang dilaksanakan di Dusun Banjardawa oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) Universitas Alma Ata menjadi bentuk nyata kontribusi akademik dalam upaya pencegahan stunting berbasis edukasi masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan konsep posyandu remaja secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam bentuk edukasi, pemantauan kesehatan, serta penguatan peran remaja dalam menjaga kualitas hidupnya.

Empat elemen kunci dalam pelaksanaan kegiatan ini—pendahuluan (analisis situasi stunting lokal), identifikasi kebutuhan (fasilitas dan sumber daya posyandu), pendampingan oleh pihak terkait (kader, puskesmas, dan pemerintah desa), serta pelaporan (dokumentasi status kesehatan peserta)—telah dirancang sebagai sistem kerja terpadu yang mendorong keberlanjutan program.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa remaja di Banjardawa memiliki kesadaran yang meningkat terhadap pentingnya gizi, kesehatan reproduksi, dan perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan keterlibatan aktif ini, Posyandu Remaja bukan hanya menjadi ruang layanan kesehatan, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan kesiapan generasi muda menghadapi masa depan sebagai calon orang tua yang sehat dan berdaya.

Oleh karena itu, penguatan kapasitas Posyandu Remaja di tingkat desa perlu didukung secara berkelanjutan melalui sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat agar upaya pencegahan stunting dapat lebih sistematis, masif, dan berdampak jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) Universitas Alma Ata di Dusun Banjardawa, Taman, Pemalang, Jawa Tengah.

Kami juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada Bapak Sukandar selaku Kepala Desa Banjardawa beserta jajaran perangkat desa, kader posyandu, serta pihak Puskesmas dan bidan desa atas kolaborasi, fasilitas, dan sambutan hangat yang diberikan kepada tim KKN.

Tak lupa, kami menghaturkan rasa hormat dan terima kasih kepada seluruh remaja Dusun Banjardawa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi dan posyandu remaja, serta kepada keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan dan doa selama pelaksanaan kegiatan ini.

Semoga segala bentuk kontribusi yang diberikan menjadi amal kebaikan dan memberi dampak berkelanjutan bagi peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, D., Nurul Hidayat, Nizhamuddin AB, Ahmatang, & Sudarto. (2022). Kuliah Kerja Nyata: Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kegiatan Pendampingan Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Paguntaka*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.61457/jumpa.v1i1.2>
- Asykari, H. A., Nuraini, S., Nurhasanah, A., Kartika, L., Amalia, A., Saputri, A. F., Maldina, B. A., Efriani, M. N., Mansur, K. U. A., Mahmuda, A., Pratama, A. P., Nadhiroh, N., & Rouzi, K. S. (2023). Pemberdayaan Pangan Lokal Melalui Inovasi Pengolahan MP-ASI dan Modifikasi PMT sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Rejosari, Kangkung, Kendal. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(6), 1677–1688. <https://doi.org/10.54082/jamsi.998>
- Bahtiar. (2024). *Stunting di Kabupaten Pemalang Terendah Nomor Dua*. Rri.
- Banjardawa. (2024). *Desa Banjar Dawa*. Banjardawa.
- Batubara, K., Harahap, R. A. P., Sinaga, E., & Siallagan, R. (2023). Sosialisasi Pentingnya Tetap Menerapkan Pola Hidup Sehat dalam Meningkatkan Sistem Imun. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(9), 3774–3780. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i9.11185>
- Dodi, I. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122.
- Ertiana, D., Septyvia, A. I., Utami, A. U. N., Ernawati, E., & Yualiarti, Y. (2021). Program peningkatan kesehatan remaja melalui posyandu remaja. *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 3(1).
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2023). Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220>
- Kemendes. (2022). *Apa Itu Stunting*. https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_artikel/1516/Apa-Itu-Stunting.
- Nagita, A.E., & Setiawan, F. (2022). Kebijakan program kampus mengajar antara cita dan fakta. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(2), 231–242.
- Norris, S. A., Frongillo, E. A., Black, M. M., Dong, Y., Fall, C., Lampl, M., Liese, A. D., Naguib, M., Prentice, A., Rochat, T., Stephensen, C. B., Tinago, C. B., Ward, K. A., Wrottesley, S. V., & Patton, G. C. (2022). Nutrition in adolescent growth and development. *The Lancet*, 399(10320), 172–184. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01590-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01590-7)
- Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. (2023). *Panduan Posyandu Remaja*.
- Ristanto, R. (2020). Program Peningkatan Kesehatan Remaja Melalui Posyandu Remaja. *Program Peningkatan Kesehatan Remaja Melalui Posyandu Remaja*, 02, 38–45.
- Sparrow, R., Agustina, R., Bras, H., Sheila, G., Rieger, M., Yumna, A., Feskens, E., & Melse-Boonstra, A. (2021). Adolescent Nutrition—Developing a Research Agenda for the Second Window of Opportunity in Indonesia. *Food and Nutrition Bulletin*, 42(1_suppl), S9–S20. <https://doi.org/10.1177/0379572120983668>
- Suwarjono, M. (2022). Pembentukan Posyandu Remaja Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Kualitas Kesehatan Remaja di Dusun Dingkikan, Sedayu, Bantul. *Jurnal Atma Inovasia*,

2(4), 419–423. <https://doi.org/10.24002/jai.v2i4.5836>

- Vitara, D., Munarsi, D., Khatimah, H., Pratama, H. R., Mustakim, M., Ratu, B., Narwawi, F., Wardani, A. E., Yanhari, A. D., Lestari, M. A., Fakhurrozi, M., Maulida, M. N., Silvianita, N., Ratih, Zahro, S., Fauzi, R., Kusumawardani, N., Rusiyono, R., & Pratama, A. M. (2023). Peran Posyandu Remaja Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja Di Iroyudan , Guwosari , Pajangan , Bantul , Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Wahyuni, K. S. (2023). Sosialisasi Posyandu Remaja di Padukuhan Kradenan Srimulyo Piyungan Bantul Sebagai Upaya Preventif Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 6(2), 125-130.
- Wardiyana, L., Rouzi, K. S., A'yun, R. S. Q., Batubara, S., Saputro, P. H., Sulaiman, A., Viantina, A. L., Hakim, L., Amsy, M. . M., Wulandari, N., Silvianah, N., Sari, S. N., & Fatonah, U. (2022). Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Stunting Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Unggul di Dusun Iroyudan Kelurahan Guwosari. *Bangun Desa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 25. [https://doi.org/10.21927/jbd.2022.1\(1\).25-28](https://doi.org/10.21927/jbd.2022.1(1).25-28)